

Fenomena *Inferiority Complex* Terhadap Bahasa Inggris

Afifah Shafa Salsabil, Indah Kurnia Herliani, Trista Rossa Azzahra, Faliha Muthmainah*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: faliha.muthmainah.fpsi@um.ac.id

Abstract

The phenomenon of the inferiority complex in Indonesian society towards English or known as linguistic inferiority is a phenomenon that can be found in everyday life. Unfortunately, studies related to this matter written in Indonesian are still difficult to find. Due to the limited study on the topic of linguistic inferiority, this paper is intended to analyze the existing problems to gain a deeper understanding. The method used is literature review, namely reviewing journal articles that have relevance related to the topic. The results show that an inferiority complex in language or linguistic inferiority occurs due to external aspects such as social, cultural and economic disparities, as well as internal aspects such as the cognitive processes of each individual to technical difficulties during the learning process. Through this review process, the solution is the reflection process of English teachers in Indonesia and the making of significant efforts to foster self-confidence in individual students, such as providing adequate and targeted learning support.

Keywords: inferiority; language; Indonesian society

Abstrak

Fenomena *inferiority complex* pada masyarakat Indonesia terhadap bahasa Inggris atau yang bisa dikenal sebagai inferioritas linguistik (*linguistic inferiority*) merupakan fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, studi terkait hal ini yang ditulis dalam bahasa Indonesia masih sulit ditemukan. Dikarenakan terbatasnya studi terhadap topik inferioritas linguistik, tulisan ini dimaksudkan untuk mengurai masalah yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Metode yang digunakan adalah *literature review* yaitu mengulas artikel jurnal yang memiliki relevansi terkait topik. Hasilnya menunjukkan bahwa *inferiority complex* dalam berbahasa atau *linguistic inferiority* terjadi karena aspek eksternal seperti kesenjangan sosial, budaya, dan ekonomi, sekaligus aspek internal seperti proses kognitif masing-masing individu hingga kesulitan-kesulitan teknis selama proses belajar. Melalui proses telaah yang dilakukan ini, solusi yang dapat dianjurkan ialah proses refleksi para pengajar bahasa Inggris di Indonesia serta dilakukannya upaya-upaya yang signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada individu pelajar, seperti memberikan penunjang belajar yang cukup dan tepat sasaran.

Kata kunci: inferioritas, bahasa, masyarakat Indonesia

1. Pendahuluan

Tahun 2017 lalu, sejumlah youtubers atau selebritas yang dikenal aktif dalam platform YouTube mengunggah video komedi sarkastik berjudul “Jangan Sok Inggris”. Video yang menyorot Andovi da Lopez, Jovial da Lopez, Agung Hapsah, serta Fathia Izzati itu kemudian viral dan mendapatkan respon positif karena dianggap merepresentasikan fenomena sehari-hari di mana orang-orang yang menggunakan bahasa Inggris, utamanya secara verbal, kerap kali mendapatkan tanggapan sinis berupa kalimat “Jangan sok Inggris”. Fenomena ini juga dapat dengan mudah ditemukan di platform media sosial tertentu, seperti Twitter (Nurjanah, 2017). Menyusul setelah itu, beberapa orang yang bicara dengan bahasa Inggris dipertanyakan nasionalitas dan kecintaannya pada bahasa lokal. Hal ini lantas berdampak pada keengganan orang-orang dalam melatih dan praktik langsung untuk menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan Lin (1997), salah satu bentuk kompensasi inferioritas ialah strategi agresif, yang mana salah satunya diwujudkan dalam bentuk mengkritik orang lain. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa komentar tidak berkenan atau menyerang pihak lain justru hadir dari rasa inferior. Lebih lanjut lagi, menurut Nugrahaningtyas (2014), inferioritas ialah perasaan yang tidak disadari muncul dari kekurangan diri. Kritik terhadap orang lain muncul karena merasa tidak dapat menyaingi atau bahkan tidak dapat menyetarakan diri dengan kemampuan tertentu, lantas perasaan tersebut diobjeksikan kepada orang lain. Dari pernyataan-pernyataan yang sudah disinggung sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *inferiority complex* dapat menyebabkan agresivitas dan berakibat pada perilaku yang merugikan orang lain.

Terlepas dari banyaknya kasus dengan fenomena serupa, pembahasan terkait inferioritas berbahasa atau *linguistic inferiority* masih jarang dibahas dalam forum akademik maupun riset ilmiah. Dari segi ilmu linguistik, sebagian besar penelitian dalam konteks Indonesia cenderung berfokus pada bagaimana bahasa Inggris bisa diajarkan dengan baik dan siswa dapat mempelajari bahasa tersebut secara efektif, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Irham et al. (2021), Yusni (2013), dan Zein et al. (2020). Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut tidak menyentuh topik *inferiority complex* yang dapat menjadi salah satu penyebab masyarakat, khususnya siswa, enggan untuk belajar bahasa Inggris. *Inferiority complex* dan *language learning* cenderung dipelajari sebagai dua hal terpisah, padahal krisis yang melibatkan dua aspek tersebut sudah terjadi dan dapat ditemukan di kehidupan nyata maupun sosial.

Dikarenakan adanya keterlibatan berbagai bahasa dan budaya, topik ini sesungguhnya masih sangat kompleks dan perlu dibahas dengan lebih komprehensif. Untuk itu, penelitian ini berusaha melengkapi gap penelitian yang ada, dengan membahas dua rumusan masalah, yakni (1) Bagaimana kita dapat menjelaskan fenomena *inferiority complex* dalam berbahasa? dan (2) Apa penyebab munculnya fenomena ini, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia? Penelitian ini pada akhirnya hadir untuk memulai pendalaman dan pembahasan lebih jauh demi mengatasi isu yang ada.

2. Metode

Penulis mereview beberapa artikel jurnal untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Metode *literature review* digunakan dalam penelitian ini, karena metode ini dapat menunjukkan bukti terhadap adanya suatu fenomena (Snyder, 2019). Hal ini karena dengan mereview penelitian-penelitian terdahulu, kita dapat mengetahui apa yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya serta hasil temuan mereka sehingga dapat mengkonfirmasi terjadinya suatu fenomena. Menurut Snyder (2019), terdapat tiga *approach* atau pendekatan dalam melakukan *literature review*, yaitu sistematis, semi sistematis, dan integratif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan sistematis karena memiliki tujuan untuk membandingkan beberapa artikel sekaligus untuk memahami terjadinya *inferiority complex* dalam berbahasa, terutama dalam konteks Indonesia.

Review yang dilakukan berfokus pada definisi inferioritas terhadap bahasa serta faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Pencarian artikel dilakukan melalui beberapa mesin pencari, yang mencakup Google Scholar dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel meliputi "*linguistic inferiority*", "*inferiority in language*", "*linguistic inferiority in Indonesia*", "inferioritas bahasa", "inferioritas bahasa Inggris", dan

“inferioritas bahasa Indonesia”. Pencarian dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia, dilakukan agar penulis mendapatkan lebih banyak judul artikel dan agar dapat membandingkan apa yang sudah ditulis peneliti sebelumnya dalam konteks negara lain dan Indonesia. Sayangnya, tidak banyak ditemukan artikel yang membahas topik ini. Untuk itulah penulis hanya mereview artikel-artikel yang paling relevan dengan topik diskusi dalam tulisan ini dan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditulis pada *section* sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari *literature review* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat tiga diskusi besar terkait topik inferioritas berbahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Inggris. Pada *section* pertama, dibahas definisi dari fenomena *inferiority complex* terhadap bahasa berdasarkan pendapat dan hasil penelitian para ahli. Pada *section* kedua, dibahas penyebab fenomena tersebut secara garis besar. Dan pada *section* ketiga, dibahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena ini dalam ruang lingkup Indonesia.

3.1 Definisi *Inferiority Complex* Terhadap Bahasa Inggris

Menurut Soboleva (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Global Language: New Opportunities or Inferiority Complex*, fenomena inferioritas berbahasa muncul karena bahasa Inggris yang sudah diterima secara global menjadi tekanan bagi negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya. Contohnya warga negara di Eropa yang menggunakan bahasa nasional masing-masing seperti Prancis dan Italia. Masyarakat dari kedua negara tersebut menolak menggunakan bahasa Inggris jika mereka bisa menghindari situasi tersebut dikarenakan adanya rasa takut yang berlebihan akan kehilangan identitas nasional mereka digantikan oleh bahasa yang lebih baru yaitu bahasa Inggris. Berkaitan erat dengan fenomena inferioritas berbahasa, terdapat kondisi psikis yang disebut kecemasan berbahasa (*language anxiety*).

Berdasarkan studi dari Hashemi (2011) yang melakukan penelitian dari sudut pandang pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kecemasan berbahasa adalah kondisi cemas dalam mempelajari bahasa asing yang disebabkan oleh proses belajar yang berkaitan dengan kondisi diri sendiri, kesulitan yang dihadapi, perbedaan budaya, perbedaan sosial status dari pembicara asli dan pelajar, serta rasa takut kehilangan identitas. Sementara itu, Nugroho (2014) menjabarkan fenomena ini melalui sudut pandang guru pengajar bahasa Inggris di Indonesia. Menurutnya, terdapat kebingungan dari kalangan guru dalam profesi mereka dikarenakan adanya pergeseran paradigma terhadap bahasa Inggris itu sendiri. Pergeseran paradigma ini salah satunya tercermin dalam dilema umum dalam mendefinisikan bahasa Inggris: apakah bahasa Inggris merupakan bahasa yang hak miliknya dipegang oleh bangsa tertentu atau bahasa milik universal. Akibatnya, muncul juga kebingungan apakah guru harus mengajarkan bahasa Inggris atau bahasa dalam sudut pandang bahasa Inggris.

3.2 Penyebab *Inferiority Complex* Terhadap Bahasa Inggris

Terdapat satu persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Soboleva (2015) dan Hashemi (2011), yaitu baik dari sudut pandang masyarakat secara universal, maupun pembelajar bahasa Inggris yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris sama-sama merasa ketakutan akan kehilangan identitas nasional mereka. Lebih lanjut lagi, Hashemi (2011).

menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif individu dan kesenjangan dalam beberapa aspek mulai sosial, budaya, hingga ekonomi. Ketika dikaitkan lebih jauh, semua hal yang sudah dituliskan di atas menghasilkan satu titik temu dengan studi yang dilakukan oleh Nugroho (2014), yaitu dilema mendasar terkait identitas bahasa Inggris itu sendiri yang kemudian berdampak pada pelajarnya.

3.3 Spesifikasi Isu Dalam Konteks Masyarakat Indonesia

Meskipun pada penelitian Soboleva (2015) dan Hashemi (2011) disebutkan mengenai rasa inferioritas di negara-negara Eropa, hal serupa juga terjadi di Indonesia. Lebih jauh lagi, kompleksitasnya semakin rumit. Inferioritas berbahasa pada masyarakat Indonesia terjadi karena orang-orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris menolak mengakui bahwa orang-orang di luar lingkaran tersebut adalah penutur bahasa yang sempurna. Lebih lanjut, masyarakat yang merupakan penutur asli bahasa Inggris selalu berusaha meyakinkan masyarakat pembelajar bahasa Inggris bahwa mereka tidak diterima dalam lingkaran elit tersebut. Hal ini pun tercermin ketika Inggris menjajah bangsa Indonesia pada tahun 1811-1816, dimana mereka menolak mengajarkan bahasa Inggris terhadap masyarakat lokal karena adanya perasaan beda kelas dimana masyarakat lokal ada di kelas sosial yang rendah. Karena penolakan dari rakyat Inggris inilah yang mendasari adanya inferioritas berbahasa yang terus berlanjut bahkan hingga generasi sekarang. Walaupun ada kemungkinan generasi terkini lebih merasa inferior terhadap bahasa Inggris dikarenakan ketakutan mereka tidak diakui sebagai penutur yang sempurna daripada dikarenakan penolakan berkat perbedaan kelas sosial.

Sementara itu, sebagaimana yang dicatut dalam penelitian Hashemi (2011) dan Nugroho (2014), faktor lain yang cenderung berkaitan erat dengan aspek internal juga memiliki pengaruh terhadap munculnya inferioritas ini. Beberapa di antaranya ialah proses kognitif, hambatan-hambatan berupa kesulitan selama mempelajari bahasa Inggris, serta adanya kesadaran terhadap celah lebar antara orang yang mempelajari bahasa Inggris, gurunya, sampai pembicara asli bahasa Inggris itu sendiri. Pada masyarakat Indonesia, hambatan kognitif mencakup pembahasan yang sangat luas mulai dari kondisi fisik, mental, hingga fasilitas selama proses pembelajaran tersebut. Apabila pembahasan diulur lebih jauh lagi, hambatan kognitif ini bersumber pada ketidakmampuan pihak tertentu dalam menyokong kebutuhan yang sifatnya sangat berpengaruh pada kondisi individu. Di sisi lain, kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris bersifat lebih teknis. Contoh yang paling mendasar dapat ditemukan pada perbedaan pengejaan dari abjad-abjad alfabet dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Buntutnya, cara pengucapan hingga artikulasi juga akan berbeda jauh.

Tak dapat dipungkiri juga, masih banyak sekali fenomena ditertawakan ketika melakukan kekeliruan pada masyarakat Indonesia. Akibatnya, ketika seorang individu mencoba mempraktikkan pengucapan bahasa Inggris di hadapan umum ataupun orang-orang terdekatnya dan mendapatkan respons berupa direndahkan atau ditertawakan, individu tersebut cenderung merasa malu dan menjadi defensif karena tidak ingin merasakan reaksi serupa. Poin terakhir yang tak kalah penting ialah kesadaran individu terhadap jurang lebar antara dirinya sendiri, pengajar bahasa Inggris, maupun pembicara asli. Jurang lebar yang dimaksud ini ialah hierarki pendidikan yang berbeda dan kompleksitas yang mengikuti aspek-aspeknya. Adanya kesadaran ini menimbulkan perasaan-perasaan seperti harus

tunduk patuh dan aktif mendengarkan karena individu akan cenderung merasa bahwa pengajar dan pembicara asli berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Padahal, keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi selama proses pembelajaran juga amat krusial.

4. Simpulan

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengetahui penjelasan mengenai fenomena inferioritas berbahasa dan untuk memahami penyebab terjadinya fenomena tersebut dalam lingkup Indonesia. Berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan, *inferiority complex* dalam berbahasa atau *linguistic inferiority* terjadi karena aspek eksternal seperti kesenjangan sosial, budaya, dan ekonomi, sekaligus aspek internal seperti proses kognitif masing-masing individu hingga kesulitan-kesulitan teknis selama proses belajar. Melalui proses telaah yang dilakukan ini, solusi yang dapat dianjurkan ialah proses refleksi para pengajar bahasa Inggris di Indonesia serta dilakukannya upaya-upaya yang signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada individu pelajar, seperti memberikan penunjang belajar yang cukup dan tepat sasaran. Mengingat masih sedikitnya penelitian yang dilakukan dalam area inferioritas terhadap bahasa Inggris dalam konteks Indonesia, area ini masih sangat luas untuk dieksplorasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Hashemi, M. (2011). Language Stress And Anxiety Among The English Language Learners. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 30(2022), 1811-1816. 10.1016/j.sbspro.2011.10.349
- Irham, Huda, M., Sari, R., & Rofiq, Z. (2022). ELF and multilingual justice in English language teaching practices: voices from Indonesian English lecturers. *Asian Englishes*, 24(3), 263-278. 10.1080/13488678.2021.1949779
- Nurjanah, A. M. (2017, August 12). Indonesian 'Sok Inggris' Stereotyped On Social Media Research Gate. Retrieved March 14, 2023, from <https://www.researchgate.net/profile/Aulia-Maulidina-Nurjanah/publication/346392304>
- Nugrahaningtyas, E. (2014). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat inferioritas siswa kelas viia smp negeri 2 sragen tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*.
- Nugroho, R. (2014). Some Insights on English Studies in Indonesia. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, 1(1-2), 33-38.
- Lin, T. (1997). Inferiority Complex: "Prevention in Children and Relief from It in Adults". [Online]. Tersedia: <Http://www.bsmi.org>
- Soboleva, S. (2015). Global Language: New Opportunities or Inferiority Complex. *US-China Foreign Language*, 13(2), 85-91. 10.17265/1539-8080/2015.02.001
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(2019), 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Yusni, R. (2013). *Elt In Indonesian Context: Issues And Challenges*. *Englisia*, 1(1), 81-99.
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F., & Lengkanawati, N. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011-2019). *LaSobolevanguage Teaching*, 1-33. 10.1017/S0261444820000208